

KOMUNIKASI PROFETIK RASULULLAH DALAM MEMBANGUN UKHUWWAH DI MADINAH

Mukoyimah

IAIN Pekalongan

Email: mukoyimah40@iainpekalongan.ac.id

ABSTRACT

Communication is a core activity in every interaction. Every interaction contains a vision, so does the Prophet Muhammad, as a communicator. Prophetic communication of the Prophet needs to be an example/ *uswatun hasanah* in building *ukhuwwah*. This study aims to provide an understanding back to the communicator/da'i of the current era about what prophetic communication should be done in facing of the complex conditions in the middle of the communicant. This research is a qualitative library research on hadiths delivered by the Prophet in Medina. While the data collection techniques is documentation and the data analysis used is interpretation. The results of this study shows the prophetic communication built on the personal and communal understanding of communicant, giving rise to the right method and way to build *ukhuwwah* in Medina. The communication of Rasulullah was carried out clearly, repeating the message of da'wah, and adjusting the capability of the *mad'u/communicant* faced so that the Islamic community's *ukhuwwah* was well developed.

Keywords: *Prophetic Communication, Ukhuwwah, Rasulullah, Medina Community*

ABSTRAK

Komunikasi merupakan kegiatan inti dalam setiap interaksi. Setiap interaksi mengandung visi, begitu pula Nabi Muhammad SAW. sebagai komunikator. Komunikasi profetik Nabi perlu menjadi contoh/ *uswatun hasanah* dalam membangun *ukhuwwah*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kembali kepada komunikator/ da'i era sekarang tentang komunikasi profetik apa yang hendaknya dilakukan dalam menghadapi kompleksnya kondisi di tengah komunikan. Metode penelitian ini adalah kualitatif berupa *library research* terhadap hadits-hadits yang disampaikan Nabi di Madinah. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, analisis data ialah interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi profetik Rasulullah dibangun berdasarkan atas pemahaman personal/komunal *mad'u*, sehingga menimbulkan metode dan cara yang tepat dalam membangun *ukhuwwah* di Madinah. Komunikasi Rasulullah dilakukan dengan jelas, mengulang pesan dakwah, dan menyesuaikan kemampuan *mad'u* yang dihadapi sehingga *ukhuwwah* Islamiyah masyarakat Madinah terbangun dengan baik.

Kata kunci: *Komunikasi Profetik, Ukhuwwah, Rasulullah, Masyarakat Madinah*

PENDAHULUAN

Komunikasi ialah kegiatan penting dalam interaksi sosial dengan maksud agar tujuan komunikator dapat tercapai. Tujuan komunikasi menjadi masalah jika komunikasi tidak berjalan baik (Alo Liliweri, 2011: 447). Karenanya, tidak berlebihan jika beberapa ahli menempatkan komunikasi sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia selain sandang, pangan, dan papan.

Dalam perspektif Islam, komunikasi selain untuk mewujudkan hubungan vertikal kepada Tuhan juga untuk menegakkan *ukhuwwah* kepada sesama manusia tanpa membedakan ras, suku, budaya, adat, bahkan agama. Berjalannya komunikasi sangat penting dalam menjaga pondasi *ukhuwwah* sesama manusia di dunia. Selain itu komunikasi juga bertujuan untuk mengkonstruksi, memelihara, memperbaiki dan mentransformasi realitas dalam sebuah nilai (Fitri Tanti, 2014: 8).

Islam menjadikan komunikasi sebagai sarana penyampai nilai-nilai keberagaman dengan menggunakan prinsip yang benar. Komunikasi Islam menekankan pada aspek pesan namun secara aktif seluruh aspek diperhatikan, karena demi tercapainya tujuan. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan meliputi ajaran, akidah, syari'ah, dan akhlak (Abdul Pirol, 2017: 143).

Komunikasi sebagai sarana terwujudnya *ukhuwwah* ini menjadi hal penting dalam berdakwah. Oleh karena itu ketidaksesuaian tindakan dan atau praktik komunikasi akan mengarah pada tujuan akhir, sehingga cenderung akan menimbulkan masalah baru. Sebagaimana diceritakan dalam suatu kisah yang masyhur antara Nabi Muhammad SAW,

para sahabat, dan Orang Badui. Datang seorang Badui yang akan ikut shalat di Masjid, namun disaat shalat akan dimulai orang Badui kencing di dalam Masjid. Segera para sahabat bergerumun dan menghardik orang Badui tersebut. Melihat hal tersebut Nabi Muhammad segeralah beranjak dari tempat duduk dan mencegah para sahabat agar tidak menghardik Badui. Tidak marah seperti para sahabat justru yang dilakukan Nabi sebaliknya ialah menasehati Badui dengan bahasa yang halus (Syaikh Muhammad Al-Ustaimin, 2001: 567). Diketahui bahwa kaum Badui merupakan orang yang belum tahu banyak tentang ajaran Islam, sebab secara geografis tempat tinggalnya jauh dari Nabi. Nabi tetap memberikan nasehat dengan lemah lembut dan sabar membimbing agar tujuan dakwahnya tercapai (Imam Nawawi, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, 2009:390)

Hardik para sahabat terhadap Orang Badui sebagaimana cerita di atas jika berkelanjutan akan berdampak tidak baik terhadap orang Badui yang baru mengenal Islam dan perkembangan Islam masa mendatang (Dr. Saad Riyadh. 2007: 42). Secara singkat contoh tersebut memberikan keterangan bahwa komunikasi adalah wasilah penting dalam Nabi berdakwah, maka kesuksesan dakwah Nabi penting untuk diketahui bersama.

Komunikasi hadir dalam penyebaran ajaran Islam di muka bumi. Komunikasi Nabi yang penuh dengan strategi sebagaimana dicontohkan di atas tentu layak jika menjadi rujukan para da'I atau komunikator di era sekarang. Perkembangan teknologi dan informasi menuntut setiap individu lebih proaktif dalam memanfaatkannya, begitupula

komunikasikan sebagai pelaku dakwah. Islam tetap harus disebarkan dan ditegakkan di manapun dan kapanpun, manusia sebagai pelaku dakwah memiliki kedudukan mulia dalam al-Qur'an ialah *khalifah fi al-Ardh* yang konsekuensinya ialah tetap menjaga dan menyebarkan agama Islam sebagaimana Nabi Muhammad SAW.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk memberi pemahaman dan menjadi perhatian bagi komunikator/da'i era millenial dalam melakukan komunikasi khususnya dalam menyebarkan perdamaian beragama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis ialah kualitatif dengan metode *library research*. Metode ini dimungkinkan untuk menggali keabsahan data karena penulis menggunakan dokumen hadits-hadits sebagai bahan utama penelitian.

Agar tidak terjadi subjektivitas kepenulisan hasil penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang yang memengaruhi komunikasi Rasulullah terhadap para umat Islam maupun non Islam di Madinah. Melalui pendekatan historis ini pula pembaca diajak untuk masuk dalam keadaan yang dahulu melingkupi beberapa peristiwa tersebut, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kondisi dan situasi komunikasi, agar komunikator dalam hal ini ialah pendakwah tidak salah dalam mengambil tindakan komunikasi.

Penulis menggunakan data utama ialah beberapa hadits yang telah dipilih dengan metode dokumentasi yaitu penyesuaian term-term komunikasi dengan

beberapa hadits saat Nabi menyebarkan Islam di Kota Madinah. Hadits merupakan data primer sedangkan untuk melengkapi penjelasan maka perlu analisis. Untuk menjabarkan data, penulis menggunakan metode deskripsi, interpretasi, dan analisa. Interpretasi terhadap data diperlukan untuk mendapatkan pola dan dalam beberapa kasus juga untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat (Asfi Manzilati, 2017: 84). Interpretasi data dalam penelitian kualitatif, juga dimaksudkan penulis untuk memahami wilayah-wilayah psikologis, sosial, politik, atau konteks ekonomi yang melingkupi Rasulullah melakukan komunikasi.

Adapun untuk memfokuskan penelitian ini diperoleh masalah "bagaimanakah komunikasi profetik Nabi dalam membangun perdamaian di kota Madinah?"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Profetik

Komunikasi secara umum dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan dari individu kepada individu, individu kepada kelompok, atau bahkan kelompok kepada kelompok. Carl I. Hovland yang dikutip oleh Wiryanto dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* menjelaskan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka (*communication is the process to modify the behavior of other individual*).

Istilah profetik secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *prophetic* artinya of or relating to a prophet: prophetic inspiration (dari atau berkaitan dengan

nabi: inspirasi kenabian) atau berarti *of nature of or containing prophecy; prophetic writings* (dari sifat atau mengandung nubuwat/kenabian: tulisan kenabian), atau bahkan *having the fuction or powers of a prophet, as a person* (memiliki fungsi atau kekuasaan seorang nabi, sebagai pribadi), dan *predictive; ominous; prophetic signs; prophetic warnings* (memprediksi, menyenangkan; tanda-tanda kenabian, peringatan kenabian). (<http://dictionary.refernce.com/browse/prophetic>)

Profetik kaitannya dengan Nabi dijelaskan dalam buku *Ensiklopedia Al-Qur'an* karya Dawam Raharjo, bahwa kata *naba'* berarti warta (*news*), berita (*tidings*), cerita (*story*), dan dongeng (*tale*). (M. Dawam Raharjo, 1997: 302). Sedangkan jamak kata nabi ialah *al-anbiyaa* artinya jalan yang dijadikan petunjuk dan seseorang yang dimuliakan karena kemampuannya. Eni Zulaiha dalam jurnal *Al-Bayan* menjelaskan kata *nubuwwah* adalah bentuk *masdar* (kata benda, *noun*) dari *naba'* yaitu kenabian (*prophecy*, ramalan atau *prophetoood*, kenabian) sifat (hal) Nabi yang berkenaan dengan nabi. *Prophetes* dalam bahasa Yunani berarti orang yang berbicara atas nama orang lain, dengan kata lain bahwa yang dimaksud ialah orang yang mengkomunikasikan wahyu Tuhan (Jerald F. Dirks, 2004: 44).

Definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nabi atau dalam bahasa inggris *Prophet* dalam bahasa Yunani *Prophetes* menunjukkan adanya seseorang yang menyampaikan nilai-nilai ke-Tuhanan sehingga profetik diaktualisasikan dengan segala bentuk kegiatan yang didasarkan atas *approach*, langkah, tujuan, pemahaman, materi, dan

lainnya kepada Nabi.

Istilah profetik berasal dari teori Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang dikenalkan oleh Kuntowijoyo dalam buku Iswandi Syahputra (Iswandi Syahputra, 2017: 128). Profetik dalam pendapat Kuntowijoyo menempatkan nalar, akal, rasio, dan pengalaman sebagai alat untuk menafsirkan wahyu Tuhan secara realistis karena berhadapan dengan realitas sosial tempat al-Qur'an di turunkan. Kuntowijoyo memberikan formulasi untuk memahami peristiwa Nabi yang memiliki masa sangat jauh dengan kehidupan era sekarang (Kuntowijoyo, 2005: 8-19). Konsep profetik ini ialah dengan menempatkan wahyu sebagai sumber bagi terbangunnya konstruksi sosial sehingga terbentuk tiga formulasi yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'mina billah*) (Mohd. Masduki.2011: 50).

Humanisasi, liberasi, dan transendensi, ketiganya memiliki keterkaitan visionaris. Humanisasi didasarkan atas mengembalikan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Era millenaial seperti sekarang, tidak dapat dihindarkan dari segala masifnya perubahan dan kondisi non-kondusif. Paham humanisme bertujuan untuk memanusiakan manusia namun bukan humanisme sebagaimana paham barat ialah berparadigma antroposentris. Humanisme dalam teori ini lebih menekankan memanusiakan manusia dengan paradigma teosentris, artinya segala problematika kehidupan dikembalikan kepada nilai Tuhan. Manusia sebagai pelaku sosial perlu menyadari hakikat diciptakannya dalam lingkungan sosial yang dinamis.

Liberasi dijelaskan Kuntowijoyo

sebagai bentuk ilmu yang didasari seluruh nilai-nilai transendental, ialah yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan diri dari dissosialis (kemiskinan, penindasan, pelecehan, dominasi secara struktural, dan hegemoni-hegemoni). Kuntowijoyo mengarahkan liberasi pada empat sasaran yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan politik yang menghegemoni manusia secara sosial.

Sedangkan terakhir ialah transendensi menurut Kuntowijoyo merupakan akar dan dasar dalam membangun peradaban kehidupan manusia. Transendensi menempatkan nilai-nilai agama untuk mengarahkan manusia di kehidupan sosial yang dinamis. Transendensi adalah *the source of humanisation and liberaty*.

Profetik jika disandingkan dengan komunikasi, maka dapat diartikan sebagai kegiatan tranformasi informasi dan nilai dengan disandarkan kepada teladan Nabi yang juga melingkupi ketiga prinsip di atas ialah humanisasi, liberasi, dan transendensi. Secara historis komunikasi ialah instrumen integral Islam sejak awal hingga teks Islam (al-Qur'an) diturunkan. Bahkan teks al-Qur'an dipengaruhi oleh komunikasi budaya setempat. Seni budaya komunikasi lisan dalam sejarah peradaban masyarakat Islam menemukan ungkapan terbaiknya dalam Al-Qur'an, sunnah, dan hadits (Idy Subandi Ibrahim. 2005: 25).

Rasulullah dan Ukhuwwah di Madinah

Sejarah panjang perjuangan Rasulullah menyebarkan Islam di Jazirah Arab memiliki ibrah besar bagi manusia. Baik dahulu maupun sekarang bahkan yang akan datang, manusia tetap menjadikan Rasulullah sebagai panutan dan contoh

terbaik. Sebagaimana Allah memberikan gelar *Uswatun hasanah* dalam diri Rasulullah Muhammad SAW.

Uswatun hasanah dicontohkan Nabi bukan hanya pada perilakunya tetapi juga lisan atau ucapannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini penting bagi manusia sebagai penerus perjuangan Nabi ialah menyebarkan ajaran-ajaran dan nilai Islam sesuai dengan *Uswatun Hasanah* Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah.

Uswatun Hasanah Nabi dalam menyebarkan Islam bukan tanpa hasil. Capaian Nabi dalam menyebarkan kebaikan membentuk sebuah peradaban besar yang hingga kini masih dapat kita jumpai. Peradaban ini ialah *ukhuwah* Islamiah, *Ukhuwah* sebagaimana dalam buku Tabroni yang mengadopsi pendapat Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan" berakar dari kata "memperhatikan". Makna tersebut memberikan pemahaman bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara (Roni Tabroni, 2015: 3).

Demikian ini yang menjadikan penulis ingin menggali *ukhuwah* yang dibangun Rasulullah di Madinah. Mengingat Madinah merupakan daerah yang memiliki kemajemukan peradaban tertua di dunia. Madinah dengan heterogenitas masyarakatnya memberikan contoh bagi dunia akan adanya *ukhuwah*, terdapat sebelas klan dan delapan diantaranya ialah Yahudi. Yahudi memiliki tiga komunitas besar ialah kelompok Yahudi sendiri, Arab Pagan, dan Penganut Kristen. Selain itu di Madinah terdapat pula golongan suku dari bangsa Arab yang sudah lama menetap ialah suku Aws dan Khazraj. Kedua suku

tersebut sering tidak menemukan solusi atas selisih paham sehingga menimbulkan perperang, kondisi ini berlangsung sejak lama hingga Islam datang ke Madinah. Kondisi tersebutlah yang kemudian menjadikan barometer kehidupan di Madinah pra Islam tidak stabil (Ajid Thohir, 2014: 235).

Rasulullah SAW menjadi Nabi terakhir dan penyempurna ajaran-ajaran terdahulu memiliki tugas berat dimana Islam tidak hanya harus diperkenalkan di Makkah namun juga wilayah lain salah satunya Madinah (Abdul Mukti Thabrani, 2014: 15). Rasulullah menggunakan beberapa cara untuk mendekati masyarakat Madinah, dan melakukan beberapa kompromi dengan mereka salah satu bukti yang ada ialah Piagam Madinah. Selain sebuah perjanjian Nabi juga intens melakukan komunikasi dengan masyarakat Madinah dan dengan menggunakan beberapa pendekatan.

Adapun komunikasi Nabi dengan mad'unya dicontohkan sebagaimana hadits di bawah ini :

a. Hadits 1:

Hadits riwayat Aisyah r.a.:

“Rasulullah SAW. tidak pernah berbicara cepat dan terburu-buru atau samar seperti kalian.” (Imam Nawawi, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, 2009: 379).

Rasulullah menyampaikan pesan yang jelas, tidak mengandung kesamaran, dan dapat difahami komunikan. Selain Nabi berbicara dengan jelas, Nabi juga sering mengulang ucapannya, sebagaimana hadits di bawah ini:

عن انس عن النبي صلى الله عليه وسلم انه كان

إذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثاً حتى تفهم عنه وإذا أتى على قوم فسلم عليهم سلم ثلاثاً

“Bersumber dari Anas ra, dari Nabi SAW bahwasanya apabila beliau mengatakan sesuatu perkataan beliau mengulanginya tiga kali sehingga dipahami, dan apabila beliau datang pada suatu kaum maka beliau memberi salam kepada mereka salam tiga kali” (al-Bukhari, 1987: 48).

Nabi mengucapkan salam dimaksudkan untuk mendo'akan bagi setiap yang dijumpai atau sekumpulan orang yang *bersyirkah* (komitmen bekerjasama) untuk melakukan kebaikan baik Nabi mengahadirinya maupun tidak.

Kata **سلم** bermakna “selamat” yang memiliki kandungan arti do'a. Ucapan salam tiga kali yang dicontohkan Nabi memiliki latar belakang besar. Nabi dengan kecerdasannya berdakwah menyesuaikan budaya yang pernah ada di Madinah. Penyesuaian tersebut sebagaimana orang-orang terdahulu senang menghormati tamu dari kalangan sederajat. Penghormatan tersebut dilakukan dengan berdiri tegak serta mengangkat dagu ke atas. Budaya lama tersebut kemudian diakulturasi dan dikemas dengan nilai keagamaan. Budaya lama ialah senang menghormati dengan cara berdiri tegak serta mengangkat dagu ke atas, sedang kemasan baru ialah mengiringi dengan mengucapkan salam tanpa berdiri tegak dan mengangkat dagu ke atas.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya akulturasi budaya sebagai ruang untuk menjembatani budaya baik, kemudian kembali dikemas dalam budaya

baru tanpa mengurangi nilai kulturalnya. Selain itu pengulangan juga dapat diartikan *taukid* (penekanan). *Taukid* berfaedah untuk menghilangkan pemaknaan secara umum kearah yang lebih khusus (Syamsudin Sahiron, 2011: 37).

Komunikasi Nabi dalam mengulang kalimat dicontoh hadits yang lain merupakan pesan dakwah yang memiliki nilai penting dalam Islam sebagaimana hadits berikut:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ
أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ
بْنِ شَفِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ عَلَى
الْمَنْبَرِ يَقُولُ « وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا
إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

“Telah bercerita Harun bin Ma’ruf yang mengabarkan kepada kami Anak Wahib mengabarkan kepada kami Umar bin Harits dari ayahnya Ali Tsumamah bin Syufiya, sesungguhnya Dia mendengar “Uqbah bin Amir al-Jauhani r.a. berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar: “bersiaplah untuk menghadapi musuh sedapat mungkin dari kekuatan. Ingatlah sesungguhnya kekuatan ini ialah kepandaian melempar jauh, beliau mengulangi perkataannya hingga tiga kali” (Muslim, 1983: 52).

Hadits tentang memanah jika dikontekstualisasikan dalam kehidupan sekarang tidak relevan. Karena secara historis hadits tersebut disampaikan Nabi untuk berjihad dengan bertempur menggunakan panah atau dengan ketapel sebagaimana Nabi Daud dahulu di medan

perang. Penggunaan *tasydid* dalam kata *إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ* menunjukkan *taukid* yaitu memiliki maksud mengukuhkan suatu kalimat untuk menunjukkan pentingnya pesan yang disampaikan.

Namun jika dilihat dari *ibrah* atau pelajaran baik apa yang dapat diambil yaitu pentingnya kekuatan (melempar jauh) dari sisi spiritual maupun semangat berjihad oleh umat Islam. Maksud Nabi menyatakan *إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ* ialah untuk memberikan motivasi kepada umatnya agar tidak melemah iman dan semangat jiwanya dalam membela Islam.

Hadits di atas jika ditarik masa sekarang, maka selaras dengan pendapat N. Faqih Syarif H dalam bukunya *al-Quwwah ar-Ruhiyah* (Kekuatan Spirit Tanpa Batas) tentang *al-Quwwah al-Ma'nawiyah* yaitu motivasi yang didorong oleh emosi dan perasaan, di mana ada alasan emosional yang cukup kuat dan menyentuh perasaan komunikan sehingga wujud dari perasaan tersebut ialah tindakan (Syarif, 2009: 5), dengan demikian intruksi yang diucapkan dapat dengan mudah dilaksanakan oleh komunikan tanpa melalui paksaan.

Secara kontekstual komunikasi pesan yang berupa informasi dengan pengulangan kata dan maksud seperti halnya hadits di atas banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya informasi kematian yang diumumkan melalui pengeras suara dengan metode yang sama yaitu mengulang informasi hingga tiga kali bahkan lebih. Selain itu dalam pembelajaran pun sering dijumpai adanya pengulangan atau latihan praktek yang diulang. Mengulang merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting dalam memberi pemahaman.

Ary Ginanjar seorang tokoh

pembangunan karakter Indonesia dalam bukunya *ESQ Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, pengulangan kalimat merupakan *repetitive magic power* yaitu sesuatu yang diucapkan berulang-ulang menjadi sebuah doktrin yang maha dahsyat yang akan mengisi dan menggetarkan kalbu. Ini sebenarnya merupakan sebuah energi luar biasa yang tercipta dari hukum kekekalan energi dan sifat energi kekal yaitu tidak bisa dihilangkan tetapi berubah bentuk menjadi energi lain (Agustin, 2001: 187-188). Esensi pengulangan tiga kali pada sebuah kalimat ialah untuk menumbuhkan perubahan sikap dan karakter seseorang.

Karakteristik masyarakat Madinah sebelum datangnya Islam masih terpetakkan dalam perbedaan klan dan status sehingga menimbulkan banyaknya ketersinggungan antar klan. Nabi datang bersama Islam yang mampu mencairkan dan atau menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Komunikasi pengulangan yang dilakukan Nabi selain untuk memberi penekanan dan pemahaman ialah sebagai wujud pembentukan karakteristik. Kecenderungan masyarakat Madinah ialah pandai dalam menghafal, maka teori pengulangan kalimat dalam psikologi efektif memberikan dampak pemahaman suatu doktrin baru dalam diri seseorang. Sehingga tujuan dakwah Nabi agar tidak membedakan setiap manusia tercapai. Seperti dalam Q.S. al-Baqarah:213 di sebutkan :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنْ

الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”

Lafadz **كَانَ** pada ayat di atas beberapa ulama' seperti asy-Syafi'I, Muhammad bin Jarir bin Yazid, dan Isma'il bin Umar bin Katsir ad-Dimasyiqiy asy Syafi'I berbeda pendapat dalam memosisikannya, penulis cenderung pada salah satu makna *ats-Tsabut* artinya “kemantapan dan kesinambungan keadaan sejak dahulu hingga kini”. Makna kata tersebut memberikan kecenderungan pada *ukhuwwah* ialah tetap adanya kesinambungan persaudaraan dari dulu hingga masa sekarang. Sebagaimana dalam al-Qurthubi menjelaskan bahwa kemantapan dan kesinambungan manusia sejak dahulu hingga kini merupakan kesatuan kemanusiaan atau dalam bahasa ilmu sosial manusia merupakan *zoon politicon*.

b. Hadits 2:

bertanya lagi,” kemudian apa lagi?” Beliau jawab: “Berkhasti kepada kedua orang” Aku bertanya lagi, “kemudian apa?” Beliau menjawab: “Berjuang pada Allah.” Kemudian aku tidak ambah pertanyaan lagi karena semata-mata menjaga perasaan beliau.”

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قَبْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَبْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ

“Dari Abu Hurairah RS., ia berkata Nabi pernah ditanya “amal-amal apa yang lebih utama?” Jawab Rasulullah “Iman kepada Allah dan Rasulnya”. Kemudian lagi, “selanjutnya apa?”, jawaban “jihad di jalan Allah”, dikatakan “selanjutnya apa?”. Haji mabrur” (Muhammad bin Isma’il al-Bakhury, Juz 2 : 133).

Sayyid Qutb menjelaskan salah satu karakter dakwah hikmah Nabi ialah materinya dakwah yang disampaikan selalu menyesuaikan kemampuan mad’u. Sebagaimana hadits di atas Nabi menjawab beberapa pertanyaan yang hampir sama diucapkan oleh Abdullah bin Mas’ud dan Abu Dzarr. Sebagaimana cerita dalam hadits:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا علي بن مسهر عن الشيباني عن الوليد بن العيزار عن سعد بن إياس أبي عمر و الشيباني عن عبد الله بن مسعود قال سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم أي العمل أفضل قال قلت ثم أي قال بر الولدين قال قلت ثم أي قال الجهاد في سبيل الله فما تركت أستزيده إلا إرعاء عليه

Artinya: “Telah meriwayatkan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari asy-Syaibani bin al-Aizar dari Sa’ad bin Iyas Abu Amru as-Syaibani dari Abdullah bin Mas’ud dia berkata: saya bertanya kepada Rasulullah SAW. ‘Amal apakah yang paling Utama? Beliau menjawab: “Shalat pada waktunya.” Aku

Hadits pertama ialah berawal adanya pertanyaan dari Abdullah bin Mad’ud Rasulullah menjawab shalat-berkhasti kepada orang tua- berjuang pada jalan Allah. Namun berbeda halnya dengan Abu Dzarr yang juga bertanya kepada Rasulullah dengan pertanyaan sama. Namun Rasulullah memberikan jawaban berbeda sebagaimana hadits di bawah ini:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ

“Aku bertanya: Wahai Rasulullah, amal ibadah apakah yang paling utama?” “Iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya.” (HR. Muslim).

Ketiga hadits sama di atas memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa meski ketiganya merupakan sahabat Rasulullah, tetap jawaban yang diberikan berbeda.

Rasulullah memberikan jawaban “shalat-berkhasti kepada orang tua- berjuang pada jalan Allah” kepada Abdullah bin Mas’ud dikarenakan melihat melihat bahwa Abdullah Ibn Mas’ud memiliki keluarga dan memiliki kebutuhan rohani untuk menunaikannya, sedangkan Mas’ud selalu setia mendampingi Nabi. Agar kewajiban sebagai manusia tidak dilalaikan oleh Mas’ud maka Nabi menjawab pertanyaan dengan melihat kebutuhannya sebagai manusia yang memiliki keluarga dan beragama yaitu

untuk beribadah tepat waktu dan menunaikan kewajibannya sebagai makhluk sosial, yaitu bertanggung jawab kepada Tuhan dan manusia pada umumnya.

Diceritakan beberapa riwayat hadits bahwa Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat yang sangat setia kepada Rasulullah. Hampir disetiap tempat Rasulullah datang selalu bersama Abdullah bin Masud. Dijelaskan pula bahwa Mas'ud adalah sahabat yang sangat setia kepada Nabi kesetiannya dibuktikan dengan Mas'ud yang selalu membangunkan di saat Nabi bangun dan selalu menyelimuti Nabi di saat tidur serta selalu memakaikan dan membawa sandal Rasulullah (Umairah, 2000: 135).

Berbeda dengan Abu Dzar, dijelaskan dalam beberapa riwayat bahwa Abu Dzar ialah berasal dari kalangan masyarakat pemberani. Pertanyaan yang sama juga di utarakan oleh Abu Dzar kepada Nabi, kondisi komunikasi yang berbeda menjadikan jawaban yang disampaikanpun berbeda. Pertanyaan Abu Dzar di jawab Nabi dengan urutan pertama ialah "iman kepada Allah barulah jihad". Hal ini dikarenakan Abu Dzar sebelum masuk Islam adalah mantan anggota perampok di Bani *Ghiffar* yang dikenal dengan keberanian dan kekuatannya dalam memerangi suatu kelompok, meski demikian Abu Dzar adalah orang yang memiliki hati yang baik. Setelah Abu Dzar mendengar ada seorang Nabi, Abu Dzar segera datang ke Makkah untuk mencari tahu kebenarannya. Hingga pada akhirnya Abu Dzar masuk Islam dan dijauhi oleh kelompoknya (Khalid, 2014: 79-80).

Ketiga hadits di atas memberikan penjelasan bahwa Rasulullah SAW

membimbing setiap orang sesuai dengan keadaan dan kekuatannya. Demikian pula menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, perbedaan jawaban Nabi dalam hadits tersebut ialah lahir karena perbedaan kondisi sahabat sebagai penanya. Rasulullah mempertimbangkan kebutuhan komunikasi, kecenderungan yang disukai, apa yang pantas dan prioritas amal yang tepat bagi komunikasi. Maka pesan komunikasi Nabi atas setiap pertanyaan dirasa mudah dipahami, diterima, dan tidak memberatkan. Penyampaian dakwah harus dalam batas yang mampu *tercounter* oleh mad'u, baik secara pemikiran maupun pelaksanaan. Pernyataan yang berbunyi "... Ajak bicara manusia sesuai dengan kadar akal mereka..." (Fathi Yakan, 2015: 28).

c. Hadits Rasulullah bersama Orang Badui

Hadits *pertama* dikisahkan bahwa orang Badui pernah tersinggung dengan ucapan Nabi yang dirasa mengolok-oloknya, karena meniru kalimat yang diucapkan oleh Badui tepat di belakangnya.

"*Wahai orang tampan, apakah engkau berniat mengejek saya, karena saya adalah orang Badui? Kalau bukan karena kegagahanmu, akan saya laporkan kamu kepada kekasihku Rasulullah Muhammad SAW,*" kata Badui. "*Rasulullah tersenyum mendengar perkataan Badui. "Tidakkah engkau kenali Nabimu, hai orang Arab,"* ucap Rasulullah. "*Belum,*" jawab badui. "*Lantas, bagaimana engkau dapat beriman kepadanya, sementara engkau sendiri belum pernah bertemu dengannya,*" tanya Rasulullah. "*Saya sangat meyakini kenabiannya meskipun belum pernah bertemu dengannya,*" jawab Badui. Rasulullah kemudian berkata, "*Wahai orang Arab, saya ini adalah Nabimu dan*

penolongmu kelak si Akhirat”(AL-Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, Terj: Subhan Abdullah Idris, 2012: 265).

Seketika orang Badui tercengang mendengar perkataan Rasulullah dan dia merasa bahagia dapat bertemu dengan Nabinya secara langsung, kemudia Badui tersebut mencium kaki Rasulullah.

Melihat sikap Badui tersebut, Rasulullah mengangkat dan mendirikan tubuh si Badui dan berkata “*Jangan engkau lakukan itu. Sesungguhnya perbuatan yang engkau lakukan merupakan perbuatan seorang budak kepada tuannya. Ketahuilah, Allah mengutusku bukan untuk menjadi takabbur, yang minta dihormati dan diagungkan. Tetapi, Allah mengutusku untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang yang beriman dan menyampaikn kabar kabar buruk kepada mereka yang ingkar.*”

Tidak lama kemudian, Jibril datang menghampiri Nabi dan berkata “*Ya Muhammad, Tuhan As-Salam menyampaikan salam untukmu dan berfirman, ‘katakan kepada orang Arab itu agar tidak terpesona dengan kasih Allah dan ketauhilah Allah akan menhisabnya di Hari Masyhar semua amalnya, baik yang kecil maupun yang besar.*”

Rasulullah kemudian menyampaikan perataan Jibril kepada Badui. Badui pun berkata, “*Demi Keagungan serta Kemuliaan Tuhan, jika Tuhan akan membuat perhitungan atas amalan hamba, maka hamba pun akan membuat perhitungan dengan-Nya.*”

“*Jika Tuhan akan menghitung dosa-dosa hamba, maka hamba akan menghitung besarnya maghfirohNya. Jika dia memperhitungkan kemaksiatan hamba, maka hamba akan memperhitungkan betapa luasnya pengampunanNya. Jika Tuhan memperhitungkan kebakhilan hamba, maka*

hamba akan memperhitungkan pula betapa dermawanNya,” lanjut Badui.

Rasulullah menangis mendengar ucapan Badui, dan membenarkan apa yang dikatakan oleh Badui tersebut.

Tidak lama kemudian, Jibril kembali datang kepada Rasulullah, “*Hai Muhammad, Tuhan As-Salam menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, ‘Berhentilah engkau menangis, karena tangismu itu membuat penjaga Arsy lupa bacaan tasbih dan tahmidnya, kepada temanmu, Allah tidak akan menghisab dirinya juga tidak aka menghitung kemaksiatannya. Allah sudah menjadikan dia temanmu di surga kelak,*” kata Jibril.

Hadits kedua yaitu Badui yang kencing di Masjid karena tidak tahu hukumnya dan para sahabat yang saat di masjid menghardik Badui tersebut.

“*Muhammad bin Al-Mutsnna telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa’id al-Qaththan yang memberitahukan kepada kami, dari yahya bin Sa’id al-Anshari.(H) Yahaya bin Yahya telah memberitahukan kpada kami, juga Qutaibah bin Sa’id, semuanya meriwayatkan dari Darawardi.Yahya bin Yahya berkata, ‘Abdul Aziz bin Muhammad al-Madani telah mendengar dari Anas bin Malik menyebutkan, bahwa sutau ketika ada orang Arab Badui di salah satu pojok masjid, kemudian kencing di tempat tersebut. Orang-orangpun meneriakinya. Kemudian Rasulullah SAW. berkata, ‘Biarkan dia.’ Setelah orang tersebut selesai dari kencingnya, lalu Rasulullah menyuruh seseornag untuk mebawakan timba yang berisi air, lalu menyiram tempat kencing tersebut” (al-Bukhari, dalam kitab Al-Wudhu: 221).*

Kemudian dalam Riwayat Muslim,

terdapat tambahan diakhir yaitu Rasul memanggil Arab Badui tersebut dalam keadaan tidak marah ataupun mencela. Beliau Muhammad SAW menasehatinya dengan lemah lembut:

“Sesungguhnya masjid ini tidak pantas untuk membuang benda najis (seperti kencing, pen) atau kotor. Hanya saja masjid itu dibangun sebagai tempat untuk dzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al Qur’an.” (HR. Muslim).

Hadits pertama dan kedua Nabi memerintahkan untuk berlaku lemah lembut serta memberitahukan kepada Badui secara lisan dengan penuh sikap kasih. Sikap lemah lembut akan lebih mendekatkan seseorang komunikator untuk menuntun komunikannya agar melakukan perubahan sikap dan menyukseskan komunikasi dalam menuju tujuan yang diharapkan.

Rasulullah bersabda *“wajib bagimu untuk berbuat lemah lembut, berhati-hatilah dari sikap kasar dan keji, sesungguhnya tidaklah lemah lembut ada pada suatu perkara kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu, melainkan akan memburukkan perkara tersebut”*.

Hadits di atas turun dalam konteks komunikasi masih awam atau *jahil*. Ke-*jahiliyyah*-an orang badui dilatarbelakangi oleh kondisi geografis yang jauh dari jangkauan Nabi dan sahabat. Selain itu orang badui juga memiliki mata pencaharian sebagai penggembala yang mengharuskan mereka semakin jauh dari lokasi Nabi karena harus mencari rumput untuk hewan gembalanya. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka jarang datang menemui Nabi untuk menimba ilmu. Badui

adalah masyarakat yang secara letak geografis kehidupannya jauh dari tempat Nabi dan selalu berpindah-pindah tempat untuk menggembala binatang peliharaannya. Hidup yang jauh itu menjadi faktor kurangnya pengetahuan orang badui tentang agama, sehingga dalam beberapa kisah Nabi dengan orang Badui selalu diiringi dengan peristiwa yang tidak layak dilakukan oleh seorang hamba kepada panutannya.

Secara Kontektual hadits di atas dapat dijelaskan dalam bukunya *Two Ears One Mouth* karya Kussusanti (Kussusanti, 2009: 24) bahwa dalam memahami komunikasi perlunya sebagai komunikator untuk mengetahui identitas demografinya salah satunya ialah tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan akan berpengaruh terhadap penerimaan pesan. Komunikasi efektif akan dapat dilakukan dengan mudah kepada komunikan yang pengetahuannya kurang yaitu dengan tidak menggunakan bahasa dan teknis yang rumit begitu juga sebaliknya kepada komunikan yang memiliki tingkat pengetahuan memadai ketika menggunakan bahasa yang rumit sekalipun dapat diterima baik oleh komunikan.

KESIMPULAN

Komunikasi merupakan konsep utama dalam interaksi sosial yang memiliki visi. Komunikasi profetik Rasulullah sebagaimana yang dicontohkan dalam beberapa penjelasan di atas bahwa adanya pembangunan umat (*ukhuwwah*) di Madinah. Komunikasi profetik yang dicontohkan Rasulullah sebagaimana penjelasan di atas pokok/ *core* interaksi dan komunikasi ialah memahami latar belakang masyarakat. Masyarakat

Madinah yang masih terpetakan oleh Klan dan budayanya sulit mengalami akulturasi budaya dan menerima keyakinan baru. Komunikasi profetik Rasulullah terbukti mampu membangun peradaban baru di Madinah.

Diantara latar belakang masyarakat Madinah yang dikenal dengan kecerdasan menghafalnya selain masyarakat Makkah. Berkat kecerdasan Rasulullah, hal tersebut dimanfaatkan untuk membangun komunikasi profetik yaitu *pertama* jelas dalam berucap hal ini nampak pada kalimat yang diulang-ulang, hal ini selain ada kepentingan pesan juga untuk memberitahukan dan menekankan bahwa pesan Rasulullah tetap tersemat dalam pikiran masyarakat Madinah. *Kedua* Rasulullah berbicara menyesuaikan dengan siapakah mad'unya, hal ini dikarenakan penyesuaian Rasulullah sudah mengetahui kebutuhan *mad'u*. Begitu pula dengan metode yang digunakan, mad'u yang berbeda Rasulullah menerapkan metode yang berbeda pula. Dengan demikian pesan dakwah dan visi Rasulullah dalam membangun *ukhuwwah* di Madinah berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangkitkan Kecerdasan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Al- Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (2012). *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih al-Bukhari 2*. Terj: Subhan Abdullah Idris. (Jakarta: Penerbit Alhmahira)
- Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Wudhu*.
- Bab: *Shubbu al-Maa' 'ala al Baul Fii al-Masjid* (nomor 221)
- Arifin, A. (1984). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar RingkasSebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Amrico.
- Asfi Manzilati. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*.
- Dedy Mulyana. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XIV (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Effendi, O. U. 1993. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Eni Zulaiha. 2016. *Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal: Al Bayan Edisi 1, 2 Desember.
- Ibrahim, idy Subandi. 2005. *Media dan Citra Muslim*. (Yogyakarta: Jalasutra)
- Imam Nawawi. (2009). *Mutiara Riyadhushshalihin*.Terj: Ahmad Rofi'Usmani.(Bandung: Mizan)
- Iswandi Syahputra, (2017). *Komunikasi Profetik: Praktik dan Pendekatan*, (Jakarta: BukuKita.com).
- Jerald F. Dirks. (2004). *The Abrahamic Faiths*.Terj: Santi Indra Astuti. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta)
- Khalid Muhammad Khalid. (2014). *Rijaal Haula Al- Rasuul*. Terj: Rasyid Satari, dkk. *60 Orang Besar Di Sekitar Rasulullah SAW*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2005). *Maklumat Sastra Profetik*. Dalam Horison. (Makalah

- Seminar Nasional).
- Kussusanti. 2009. *Two Ears One Mouth; Panduan Sukses Komunikasi Profesiaonal*, (Jakarta: Grasindo)
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.(Jakarta: Penanda Media Group)
- Lubis, M. S. (1997). *Umat Islam dalam Globalisasi*. Jakarta: Gema Insani Perss.
- M. Dawam Raharjo. (1996). *Ensiklopedia Al-Quran*.(Jakarta: Paramadina)
- Masduki, M. (2011). Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *Jurnal Madania (1)*.
- Pirol, A. (2017). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. (Jogjakarta: Deepublish).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Riyadh, S. (2007). *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Mussasah Iqra).
- Roni Tabroni. (2015). *Komunikasi Politik Soekarno*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media).
- Syaikh Muhammad Al-Ustaimin. (2001). *Syarah Riyadhys Shalihin Jilid IV* . Terj: Drs Asmuni. (Jakarta: Darul Falah).
- Syamsuddin, Sahiron. (2011). “Relasi Antara Tafsir dan Realita Kehidupan” pengantar dalam buku *Al-Qur'an & Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ.
- Thabrani. A., Mukti. (2014). Tata Kelola Pemerintahan Negara Madinah Pada Masa Nabi Muhammad SAW. *Jurnal In Right (Jurnal Agama dan hak Azasi Manusia) (4:1)*
- Thohir, A. (2014). *Sirah Nabawiyah*.(Bandung : Marja)
- Umairah, A. (2000). *Tokoh-Tokoh Yang Diabadikan Al-Qur'an Jilid 1*. (Jakarta: Gema Insani Press).
- Wiryanto. (2006). *Pengantar Ilmu komunikasi*. (Jakarta: Grafindo)
- Yanti, F. (2014). *Meneropong Paradigma Komunikasi Profetik*. Ejournal: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/download/578/469>. Diakses pada 16 Agustus 2019 pukul 21.13 WIB